

ANALISIS PENGEMBANGAN DESAIN FASHION BERKELANJUTAN DI INDONESIA

Oleh:

Rahayu Budhi Handayani

Desain Produk Fashion, Fakultas Industri Kreatif

Universitas Ciputra

rahayu.handayani@ciputra.ac.id

ABSTRAK

Analisis Pengembangan Desain *Fashion* Berkelanjutan di Indonesia memaparkan mengenai bagaimana strategi pendekatan desain dapat dipraktikkan untuk berkontribusi bagi perkembangan *fashion* berkelanjutan. *Fashion* merupakan industri yang memiliki potensi besar bagi ekonomi kreatif Indonesia dan penyerapan tenaga kerja, namun disisi lain memiliki dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan. *Fashion* berkelanjutan adalah tren dan estetika baru yang berkembang pada masyarakat urban. Terdapat berbagai strategi untuk mengembangkan *fashion* berkelanjutan salah satunya melalui pendekatan desain. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, paper ini menganalisis lebih lanjut implementasi strategi tersebut melalui purposive sampling pada merek Sejauh Mata Memandang sebagai salah satu pionir *fashion* berkelanjutan di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi virtual dan analisis data, disimpulkan bahwa terdapat enam strategi desain berkelanjutan yang dilakukan oleh Sejauh Mata Memandang yang dapat dijadikan referensi sebagai praktik terbaik pengembangan desain *fashion* berkelanjutan di Indonesia.

Kata Kunci: Berkelanjutan, Fashion, Pengembangan Desain

ABSTRACT

Analysis of Sustainable Fashion Design Development in Indonesia describes how a design approach strategy can be put into practice to contribute to the development of sustainable fashion. Fashion is an industry that has great potential for Indonesia's creative economy and employment, but on the other hand it has negative social and environmental impacts. Sustainable fashion is a new trend and aesthetic that is developing in urban society. There are various strategies to develop sustainable fashion, one of which is through a design approach. Using a qualitative descriptive approach, this paper further analyzes the implementation of this strategy through purposive sampling of the brand, Sejauh Mata Memandang, as one of the pioneers of sustainable fashion brand in Indonesia. Based on the results of virtual observations and data analysis, it is concluded that there are six sustainable design strategies carried out by Sejauh Mata Memandang that can be used as references as best practices for developing sustainable fashion design in Indonesia.

Keywords: Design Development, Fashion, Sustainability

Copyright © 2022 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: February 20th, 2022

Revised: March 14th, 2022

Accepted: April 25th, 2022

A. PENDAHULUAN

Fashion adalah salah satu industri yang sangat erat kaitannya dengan gaya hidup masyarakat urban. Georg Simmel dalam esainya tahun

1895 mengenai *fashion* mendefinisikannya sebagai sistem kohesi sosial yang diatur oleh motif imitasi dan perbedaan yang ditransmisikan secara vertikal ke komunitas

oleh lingkaran sosial tertentu. (Wild, 2016)

Fashion bergerak secara linear dan sirkular serta menjadi ekspresi dari komunitas tertentu pada awalnya kemudian bergerak pada masyarakat lain yang lebih luas. Tren merupakan sesuatu yang berputar dan bergerak mulai dari para pencipta tren hingga kemudian diadaptasi oleh pengikut-pengikutnya secara lebih luas lagi.

Fashion sebagai gaya hidup dengan perkembangannya yang cepat, menimbulkan berbagai konsekuensi. Disatu sisi, *fashion* di Indonesia merupakan salah satu industri penyumbang PDB terbesar di industri kreatif. Namun disisi lain karena ekosistem rantai pasok yang panjang, industri ini memiliki dampak negatif terhadap lingkungan dan disebut oleh UN Alliance for Sustainable Fashion sebagai industri yang bertanggung-jawab terhadap 8-10% emisi karbon global. (UN Alliance For Sustainable Fashion Addresses Damage of 'Fast Fashion,' n.d.)

Akan tetapi, seiring perkembangan teknologi informasi dan kecepatan internet, menjadikan proses transfer tren serta perdagangan antar negara menjadi lebih mudah diakses. Hal ini menjadikan konektivitas sosial diantara komunitas yang berbeda suku bangsa atau budaya dengan level kesadaran akan *fashion* yang berbeda-beda berdampak pada percepatan perubahan dan kebaruan. Salah satunya adalah perkembangan tren *fashion* berkelanjutan.

Sebuah artikel dari Wall Street Journal

menyatakan bahwa generasi konsumen menjadi semakin dewasa terkait dengan responnya terhadap *fast fashion*, sebagai *fashion* yang trendi dan murah namun umumnya hanya dikenakan oleh pembeli untuk satu musim, atau satu kali, dan sering kali kemudian dibuang setelah tidak trendi kembali. Saat ini, banyak dari konsumen yang lebih memilih kualitas dibandingkan kuantitas. Konsumen saat ini menerapkan filosofi, membeli lebih sedikit tapi dengan kualitas lebih baik lebih baik atau dalam bahasa Inggris di kenal dengan frasa, "*buy less but better*". (Holmes, 2014)

Fashion berkelanjutan menjadi sebuah tren baru dan estetika baru yang berkembang saat ini dalam masyarakat urban. Keindahan bukan lagi mengenai sesuatu yang trendi dan cepat berputar, namun mengenai kesadaran bahwa apa yang dikenakan memiliki dampak secara langsung maupun tidak langsung.

Rumusan Masalah

Melalui jurnal ini, akan dipaparkan bagaimana pengembangan desain dapat berperan dalam pengembangan *fashion* berkelanjutan melalui beberapa studi kasus yang dilakukan oleh merek *fashion* Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Fashion Berkelanjutan

Fashion berkelanjutan merupakan pengembangan dari konsep keberlanjutan yang dipaparkan pada United Nations Conference on Environment and Development di tahun

1992, terkait konsep keberlanjutan dengan pendekatan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. (Jung & Jin, 2014)

Konsep ini dikembangkan oleh Fletcher sebagai adaptasi dari konsep *slow food*. *Fashion* berkelanjutan menurut Fletcher dapat didekati melalui produk maupun sistemnya. (Fletcher, 2012)

Sementara salah satu penyebab berkembangnya isu mengenai *fashion* berkelanjutan adalah runtuhnya Rana Plaza di Bangladesh pada tahun 2014 yang disebutkan sebagai tragedi paling mematikan dalam industri *fashion*. Sebanyak lebih dari 1000 pekerja meninggal dunia dan lebih dari 4000 orang lainnya terluka. (Young, 2020)

Tragedi Rana Plaza tersebut kemudian menimbulkan kesadaran bagi beberapa masyarakat urban yang kritis terhadap hal tersebut. Muncul kemudian berbagai gerakan seperti *Fashion Revolution*, gerakan *Slow Fashion*, dan lain sebagainya. Para konsumen menuntut perusahaan untuk lebih terbuka dan transparan terhadap proses produksi yang dilakukannya.

Prinsip dari *fashion* berkelanjutan adalah kesadaran akan proses dan memperhatikan aspek pada keseluruhan rantai nilai mulai desain hingga produk tersebut sampai pada konsumen. (Handayani et al., 2020)

Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan pada proses desain untuk berkontribusi terhadap pengembangan *fashion* berkelanjutan yang telah dikaji pada

penelitian-penelitian terdahulu.

Desain Untuk Fashion Berkelanjutan

Terdapat berbagai pendekatan terkait *fashion* berkelanjutan yang membuat desain memiliki peran penting bagi keberlanjutan. Berbagai jurnal dan buku terkait *fashion* berkelanjutan bermunculan. Misalnya yang dilakukan oleh Textiles, Environment, Design (Laitala et al., 2015), terkait sepuluh strategi desain *fashion* untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan berikut ini:

1. Desain untuk mengurangi sisa bahan, yaitu strategi desain dengan meminimalisir sisa bahan atau dikenal pula dengan istilah *zero waste*. Hal tersebut dapat dicapai misalnya melalui teknik pola tanpa sisa.
2. Desain untuk mendaur ulang, yaitu strategi desain dengan memperhatikan kemungkinan produk tersebut dapat didaur ulang menjadi produk lain dengan nilai yang lebih rendah (*recycling*) atau menjadikannya memiliki nilai lebih tinggi (*upcycling*). Misalnya pemilihan bahan warna putih agar produk tersebut dapat diwarnai kembali, atau didaur ulang menjadi produk lain.
3. Desain untuk mengurangi dampak kimia, yaitu strategi desain dengan memperhatikan pengurangan penggunaan kimia.
4. Desain untuk mengurangi pemakaian energi dan air, misalnya dengan menggunakan teknik bongkar pasang,

sehingga bahan-bahan tertentu yang tidak harus selalu dicuci dapat dengan mudah dilepas.

5. Desain untuk mengeksplorasi kebersihan dan teknologi yang lebih baik, penggunaan teknologi dapat membantu meningkatkan efektivitas proses desain atau produksi, sehingga sumber daya yang diperlukan dapat terhitung. Misalnya penggunaan teknologi pola digital, yaitu desainer dapat dengan langsung melihat simulasi produk hasil jadi secara 3 Dimensi dan mendapat perhitungan ukuran bahan yang dibutuhkan.
6. Desain yang terinspirasi dari alam dan sejarah, produk-produk tradisional umumnya memiliki kepekaan terhadap alam. Begitu pula dengan bentuk-bentuk yang terinspirasi dengan alam, misalnya *biomimicry*.
7. Desain untuk produksi yang beretika, beberapa desain *fashion* menerapkan desain untuk produksi yang beretika, misalnya penerapan transparansi dalam desain. Sistem desain yang transparan mengenai penggunaan bahan atau proses produksi yang etis merupakan salah satu cara untuk *fashion* yang berkelanjutan
8. Desain untuk mengganti kebutuhan untuk mengkonsumsi, misalnya satu desain yang dapat digunakan untuk berbagai fungsi. Hal tersebut membuat

masyarakat tidak perlu membeli produk untuk fungsi yang berbeda-beda dan hanya memiliki satu fungsi saja.

9. Desain untuk mengurangi penggunaan material dan mengembangkan sistem serta servis, misalnya desain *adjustable*, yaitu dalam satu produk tidak semua kompartemen digunakan, masyarakat dapat membeli secara terpisah ketika membutuhkan kompartemen tersebut. Misalnya tidak semua tas membutuhkan tali selempang.
10. Desain aktif, yaitu bekerja secara kreatif dengan konsumen dan masyarakat luas.

Berdasarkan penelitian tersebut, berikut adalah rangkuman sepuluh strategi desain yang akan digunakan untuk menganalisa objek studi yang dipilih sebagai studi kasus:

Tabel 1. Strategi Pengembangan Desain Fashion Berkelanjutan

| | |
|----|---|
| 1 | Desain dengan sisa minimal |
| 2 | Desain untuk daur ulang |
| 3 | Desain untuk mengurangi dampak kimia |
| 4 | Desain untuk mengurangi pemakaian energi |
| 5 | Desain dengan teknologi untuk efisiensi |
| 6 | Desain dengan inspirasi sejarah atau alam |
| 7 | Desain untuk produksi yang beretika |
| 8 | Desain multifungsi |
| 9 | Desain lepas pasang |
| 10 | Desain aktif |

Sumber (Laitala et al., 2015)

Seiring dengan semakin tingginya kesadaran masyarakat terhadap *fashion* yang berkelanjutan, berbagai inovasi desain untuk

mendukung keberlanjutan tersebut pun berkembang. Desain memiliki peran yang penting untuk menyelesaikan permasalahan sosial maupun lingkungan yang timbul dari budaya konsumerisme masyarakat urban.

C. METODE

Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dilakukan observasi virtual dan tinjauan pustaka mengenai keberlanjutan dan desain untuk *fashion* berkelanjutan. Observasi virtual dilakukan terhadap merek *fashion* sebagai objek studi yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Merek *fashion* yang dipilih adalah Sejauh Mata Memandang sebagai merek yang mengembangkan *fashion* berkelanjutan di Indonesia. Hasil dari pengamatan empiris kemudian dianalisa menggunakan pustaka terkait desain *fashion* berkelanjutan.

a. Observasi Virtual

Saat ini dengan berkembangnya teknologi informasi dan media digital, berkembang pula istilah etnografi digital sebagai salah satu metode baru dalam etnografi. Apabila pada etnografi konvensional, observasi dilakukan dengan turun pada lapangan dan pengamatan langsung, pada etnografi digital, pengamatan dilakukan melalui media sosial, virtual, serta komunikasi yang dimediasi oleh platform-platform digital. (Győr, 2017)

b. Literasi Data

Pustaka dari teori yang relevan dengan topik penelitian dikumpulkan melalui buku, jurnal, maupun media populer untuk menunjang

analisa.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pengembangan Desain Studi Kasus Sejauh Mata Memandang

Sejauh Mata Memandang adalah sebuah merek *fashion* berkelanjutan Indonesia yang pengembangan desain kainnya banyak terinspirasi dari budaya Indonesia. Melalui *website* resmi sejauh, dipaparkan bahwa selain berfokus pada eksplorasi kekayaan budaya Indonesia, merek Sejauh juga menggunakan bahan-bahan ramah lingkungan serta tekstil daur ulang yang didapatkan dari sisa maupun sampah tekstil yang diproses ulang menjadi material baru.

Pada *website* resmi tersebut pula dipaparkan bahwa Sejauh Mata Memandang telah bekerjasama dengan lembaga-lembaga nirlaba yang terkait dengan lingkungan, seperti Canopy, HAKA, Gerakan Indonesia Diet Kantong Plastik, Divers Clean Action, Water House Project, dan lain sebagainya.

Selain itu, Sejauh Mata Memandang juga bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan tekstil dan material yang berfokus pada daur ulang sisa bahan atau paska konsumsi, seperti EcoTouch dan Pable.

Apabila diobservasi pada desain-desain yang dikembangkan oleh Sejauh Mata Memandang, terdapat beberapa strategi desain berkelanjutan yang dapat dicermati sebagai berikut:

1. Desain untuk mengurangi sisa bahan.

Sebagian besar desain yang ditawarkan oleh Sejauh Mata Memandang tidak menggunakan terlalu banyak potongan dan merupakan lembaran kain yang dililitkan seperti penggunaan sarung. Hal ini menyebabkan sisa bahan pada produksi pakaian menjadi lebih minimal.

Sisa bahan merupakan salah satu permasalahan yang paling krusial pada industri *fashion*. Menurut Fashion Revolution (2020), sampah sisa produksi fashion diperkirakan mencapai 92 juta ton setiap tahunnya. (Dean, 2020)



Gambar 1: Koleksi Sejauh Mata Memandang
Sumber website Sejauh Mata Memandang, 2022

Strategi desain dengan mengurangi sisa bahan ini tidak hanya dilakukan Sejauh Mata Memandang melalui penggunaan metode balut dan ikat agar tidak terdapat banyak potongan, namun juga mendaur ulang sisa-sisa bahan pada produk fashion yang telah dipakai dengan melalui proses tertentu.

2. Desain untuk daur ulang

Sejauh Mata Memandang juga memiliki koleksi khusus yang menggunakan bahan yang diproduksi menggunakan sampah tekstil yang telah diproses ulang menjadi kain.

Penggunaan kain daur ulang sebagai keseluruhan bahan yang digunakan untuk

koleksi yang diberi judul Daur ini sejalan dengan strategi desain untuk daur ulang dengan metode *upcycling*, yaitu mengolah kembali sampah tekstil menjadi produk baru dengan nilai yang lebih tinggi.



Gambar 2: Koleksi Daur
Sumber Instagram Sejauh Mata Memandang, 2022

3. Desain untuk mengurangi pemakaian energi

Salah satu strategi mengurangi pemakaian energi dalam *fashion* berkelanjutan menurut Fletcher adalah penggunaan bahan yang ringan. (Brooks et al., 2017)

Bahan yang ringan mempermudah proses pencucian dan mengurangi kebutuhan akan air dan energi.

Hal ini terlihat pada keseluruhan produk Sejauh Mata Memandang yang menggunakan kain dengan gramasi yang ringan. Bahan yang ringan tersebut dapat terlihat dari jatuhnya kain tersebut saat digunakan.



Gambar 3: Kain Sejauh Dengan Gramasi Ringan
Sumber Website Sejauh Mata Memandang, 2022

4. Desain dengan inspirasi sejarah atau alam

Seluruh koleksi Sejauh Mata Memandang terinspirasi dari budaya Indonesia serta perhatian terhadap lingkungan.

Salah satu contohnya adalah koleksi Flora yang terinspirasi dari pepohonan, bunga, dan buah yang terdapat pada ukiran candi Borobudur.

Hal ini juga dipaparkan pada website resmi Sejauh Mata Memandang bahwa selain inspirasi sejarah yaitu candi borobudur, terkait pula dengan alam dan ibu pertiwi.



Gambar 4: Koleksi Terinspirasi Candi Borobudur dan Ibu Pertiwi
Sumber Website Sejauh Mata Memandang, 2022

5. Desain untuk produksi yang beretika

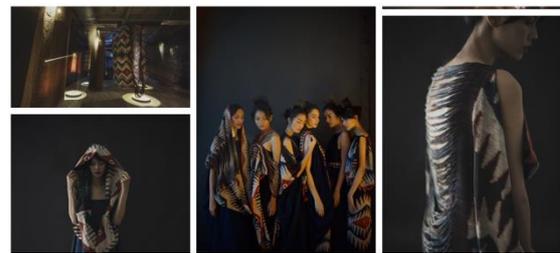
Desain untuk produksi yang beretika pada Sejauh Mata Memandang telah terlihat dari pemilihan material yang ramah lingkungan.

Selain itu, Sejauh Mata Memandang juga memilih menggunakan pengrajin-

pengrajin lokal serta mengapresiasinya melalui kredit pada koleksinya.

Salah satu contohnya adalah koleksi Humba Ikat yang terinspirasi dari tenun Sumba serta sebagai apresiasi terhadap pengrajin tenun.

Melalui website resmi Sejauh, disampaikan mengenai apresiasi terhadap penunun terkait proses yang pelan seperti konsep *Slow Fashion* yang diperkenalkan oleh Kate Fletcher. Apresiasi dan konservasi terhadap warisan ini diimplementasikan pada koleksi yang berjudul Humba Ikat.



Gambar 5: Humba Ikat
Sumber Website Sejauh Mata Memandang, 2022

6. Desain multifungsi

Sebagian besar desain Sejauh Mata Memandang berbasis dari selempang kain. Sehingga dapat digunakan untuk berbagai fungsi yang berbeda dengan metode ikat.



Gambar 6: *The Noodle Bowl Collection*
Sumber Website Sejauh Mata Memandang, 2022

Pada awalnya Sejauh Mata Memandang terlebih dahulu mengeluarkan koleksi kain yang terinspirasi dari pengem-

bangun motif batik. Sehingga sejak awal, kain tersebut seringkali dipadu padankan menjadi sarung, *outer*, *scarf*, hijab, atau sesuai kreasi dari penggunaanya.

Hal ini seiring dengan prinsip desain multifungsi sebagai salah satu strategi untuk *fashion* yang berkelanjutan. Karena dengan desain multifungsi, pengguna dapat menggunakan 1 jenis pakaian saja untuk kegunaan yang berbeda-beda.

Berdasarkan pemaparan-pemaparan analisa diatas maka berikut adalah strategi desain fashion berkelanjutan yang digunakan oleh Sejauh Mata Memandang:

Tabel 2. Strategi Pengembangan Desain Fashion Berkelanjutan yang Digunakan Oleh Sejauh Mata Memandang

| | |
|---|---|
| Desain dengan sisa minimal | V |
| Desain untuk daur ulang | V |
| Desain untuk mengurangi dampak kimia | |
| Desain untuk mengurangi pemakaian energi | V |
| Desain dengan teknologi untuk efisiensi | |
| Desain dengan inspirasi sejarah atau alam | V |
| Desain untuk produksi yang beretika | V |
| Desain multifungsi | V |
| Desain lepas pasang | |
| Desain aktif | |

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Fashion merupakan salah satu industri terbesar pada ekonomi kreatif Indonesia dengan sumbangsih besar terhadap PDB dan penyerapan tenaga kerja. Namun disisi lain, industri *fashion* juga memiliki dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan.

Berkembangnya tren *fashion* berkelan-

jutan merupakan hal baik yang perlu dikembangkan di Indonesia.

Melalui pemaparan pada artikel ini, dapat disimpulkan bahwa desain dapat berkontribusi terhadap perkembangan *fashion* berkelanjutan di Indonesia. Melalui studi kasus Sejauh Mata Memandang, terdapat beberapa strategi desain *fashion* berkelanjutan yang dapat menjadi inspirasi praktik terbaik dalam menjalankan strategi *fashion* berkelanjutan dengan pendekatan desain.

Sejauh Mata Memandang menggunakan 6 (enam) strategi dari 10 (sepuluh) strategi desain *fashion* berkelanjutan yaitu:

1. Desain dengan sisa minimal
2. Desain untuk daur ulang
3. Desain untuk mengurangi pemakaian energi
4. Desain dengan inspirasi sejarah atau alam
5. Desain untuk produksi yang beretika
6. Desain multifungsi

Melalui studi kasus Sejauh Mata Memandang, diharapkan mampu memberikan inspirasi untuk pengembangan desain *fashion* berkelanjutan di Indonesia dengan pendekatan desain.

F. DAFTAR PUSTAKA

Brooks, A., Fletcher, K., Francis, R. A., Rigby, E. D., & Roberts, T. (2017). Fashion, sustainability, and the anthropocene. *Utopian Studies*. Vol. 28(3).

DOI:<https://doi.org/10.5325/utopianstudies.28.3.0482>

- Dean, C. (2020). *Waste - Is It Really in Fashion?* <https://www.fashionrevolution.org/waste-is-it-really-in-fashion/> .
- Fletcher, K. (2012). Sustainable fashion and textiles: Design journeys. In *Sustainable Fashion and Textiles: Design Journeys*. DOI:<https://doi.org/10.4324/9781849772778>
- Győr, A. F. (2017). Digital ethnography: Principles and practice by Sarah Pink, Heather Horst, John Postill, Larissa Hjorth, Tania Lewis, Jo Tacchi (1st edition. London, Sage, 2016). In *Corvinus Journal of Sociology and Social Policy*. Vol. 8(1). DOI:<https://doi.org/10.14267/CJSSP.2017.01.08>
- Handayani, R. B., Hutama, K., & Sunarya, Y. Y. (2020). Matriks Strategi Implementasi Perancangan Fashion Berkelanjutan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 3(1). DOI:<https://doi.org/10.25105/jsrr.v3i1.8291>
- Holmes, E. (2014). *Fashion Brands' Message for Fall Shoppers: Buy Less, Spend More*. <https://www.wsj.com/articles/fashion-brands-message-for-fall-shoppers-buy-less-spend-more-1409786240>.
- Jung, S., & Jin, B. (2014). A theoretical investigation of slow fashion: Sustainable future of the apparel industry. *International Journal of Consumer Studies*. Vol. 38(5). DOI:<https://doi.org/10.1111/ijcs.12127>
- Laitala, K., Boks, C., & Klepp, I. G. (2015). *Making Clothing Last: A Design Approach for Reducing the Environmental Impacts*. Vol. 9(2), 93–107.
- Nijman, S. (2019). *UN Alliance For Sustainable Fashion addresses damage of 'fast fashion.'* (n.d.). Diambil dari: <https://www.unep.org/news-and-stories/press-release/un-alliance-sustainable-fashion-addresses-damage-fast-fashion> (Diakses pada tanggal September 5, 2021)
- Wild, B. (2016). Imitation in fashion: Further reflections on the work of Thorstein Veblen and Georg Simmel. *Fashion, Style & Popular Culture*. Vol.3(3). DOI:<https://doi.org/10.1386/fspc.3.3.2811>
- Young, S. (2020). “*Fashion Revolution Week: What Was the Rana Plaza Disaster and Why Did it Happen?*”. Dalam INDEPENDENT Dimabil dari: <https://www.independent.co.uk/Life-Style/Fashion/Rana-Plaza-Factory-Disaster-Anniversary-What-Happened-Fashion-A9478126.Html>.

Click or tap here to enter text.

